

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci utama dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan adalah kemampuan membaca, keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk memahami informasi, petunjuk serta pedoman yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar tidak salah penafsiran ataupun kesulitan dalam bergiat yang membutuhkan informasi yang kita dapatkan dari tulisan, maka kemampuan ini penting untuk dilatih. Untuk memahami isi kalimat dengan tepat, pembaca harus menghubungkan masing-masing kalimat yang dijelaskan dalam sebuah tulisan dan memahami isi dari seluruh kalimat tersebut (Hashimotoa, Hayashib, & Setab, 2019).

Pada umumnya siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi menunjukkan strategi yang mereka gunakan yaitu keterampilan bertanya atas informasi yang mereka raih, keterampilan dalam membedakan fakta atau opini dari informasi yang didapatnya, keterampilan dalam memverifikasi dan memvalidasi kebenaran informasi, meningkatkan informasi yang diraih dengan salah satu cara yaitu membaca buku (Sahiruddin, Esti, Ubaidillah, & Len, 2021). Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk mengerjakan soal AKM dan PISA, karena konten dan isi dari kedua tersebut memiliki jenjang sesuai kesulitan. Maka dari itu, semakin sulit instrumen soal maka semakin dibutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Perubahan pada era digital ini membuat kondisi berubah termasuk dalam penilaian keterampilan yang saat ini semakin beragam, salah satunya dalam penilaian untuk literasi yang saat ini ada di Indonesia yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen ini merupakan sebuah tes yang dilakukan secara *online* yang bisa diakses lewat komputer, *laptop*, ataupun gawai, tidak menggunakan media kertas seperti dulu. AKM di Indonesia dalam pembuatan soalnya mengacu pada PISA, karena ukuran tes dalam PISA ini dihitung dalam skala internasional sehingga hasil tes yang keluar dapat dibandingkan dari setiap negara yang mengikutinya.

Menurut (Tian, Stephen, & Muhammad, 2021) Covid-19 adalah sebuah peristiwa yang menjadi titik balik guru dan sistem pendidikan global. Semenjak terjadinya pandemik telah terjadi reorientasi besar terhadap penggunaan teknologi sebagai alat untuk memberikan tes dan penilaian. Bagi orang yang merefleksikan dirinya secara resmi dalam bidang pedagogis dengan mengartikulasikan dan menganalisis kondisi ini, hal ini bisa dijadikan peluang lebih untuk dikembangkan secara professional. Pada penelitian ini, covid-19 menjadi insiden kritis yang berdampak pada praktik penilaian bahasa dalam konteks sosial budaya kita masing-masing. Termasuk di Indonesia sendiri yang memaksa kita harus lebih canggih mengikuti kondisi pendidikan yang semakin berkembang.

Menurut (Dilekçi, 2021) siswa yang mengikuti tes PISA dalam umur 15 tahun bisa dilaksanakan oleh siswa yang telah merampungkan Sekolah dasar maupun yang baru memasuki kelas awal di sekolah menengah. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam tes PISA memandu penilaian keberhasilan siswa dalam negara berpendidikan, jawaban yang dicari dalam tes PISA yaitu : Apakah siswa mampu dari berbagai jenis dan format teks? Apakah siswa mampu mencari dan menemukan informasi spesifik di seluruh teks? Apakah siswa mampu menilai secara kritis teks yang diberikan? (Kemendiknas, 2010; Tuzlukaya, 2018).

Untuk melihat hasil dari penelitian, bukan hanya keterampilan siswa yang menjadi faktor kurang memuaskan dari hasil tes tersebut. Terkadang instrumen yang penilaian yang dibuat belum tentu sudah sesuai dengan indikator capaian yang diharapkan. Secara konstruk dan konten yang dimuat dalam konten dilihat keselarasannya dengan tujuan-tujuan yang diharapkan. Tampilan visual dan stimulus dari instrumen hendaknya dibuat menarik sehingga siswa yang mengerjakan tidak bosan dan dapat mudah dipahami.

Sebagai instrumen penilaian, soal hendaknya memiliki kesesuaian dengan indikator kompetensi yang ada, selanjutnya soal AKM dibandingkan dengan PISA untuk melihat kualitas stimulus instrumen penilaian AKM. Pada dasarnya AKM dapat dibuat dengan berbagai bentuk seperti soal-soal yang tertera pada PISA, soal AKM sebaiknya dibuat menggunakan stimulus dengan konteks yang bervariasi, misalnya dengan menampilkan informasi berupa tulisan, tabel, grafik, dan ilustrasi. Stimulus yang disajikan perlu dilengkapi dengan ilustrasi yang kontekstual dan

informatif. Stimulus tersebut sebaiknya memiliki unsur edukatif, inspiratif, menarik, dan memiliki nilai kebaruan (Sani, 2021).

Soal HOTS memiliki tujuan yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016).

Untuk melihat komposisi soal HOTS AKM dengan PISA, maka dilakukan analisis untuk melihat isi komposisi dan melihat perbedaan antara komposisi soal HOTS pada AKM dan PISA di antara kedua instrumen tersebut. Hasil analisis ini nantinya dapat digunakan untuk membuat instrumen yang baru atau memperbaiki instrumen yang ada sehingga asesmen literasi di Indonesia bisa lebih baik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah mengkaji profil soal HOTS pada instrumen AKM dan PISA secara rinci, berikut ini rumusan masalah penelitian.

- 1) bagaimana bentuk dan komposisi soal-soal HOTS pada instrumen AKM level 4?
- 2) bagaimana bentuk dan komposisi komposisi soal-soal HOTS pada instrumen PISA?
- 3) bagaimana perbandingan bentuk dan komposisi soal HOTS pada AKM level 4 dan PISA?
- 4) bagaimana implikasi pada dunia pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi soal AKM dan PISA adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bentuk dan komposisi soal-soal HOTS pada instrumen AKM level 4;
- 2) bentuk dan komposisi soal-soal HOTS pada onstrumen PISA level 4;
- 3) perbandingan bentuk dan komposisi soal HOTS pada AKM level 4 dan PISA;
- 4) implikasi terhadap dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi atau rujukan untuk melakukan penyusunan instrumen literasi membaca dan sebagai referensi penelitian lebih lanjut mengenai kualitas instrumen Literasi membaca.

b. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai profil komposisi soal HOTS pada instrumen AKM dan PISA, selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, efektif, dan berkualitas.

c. Bagi pemerintah

Hasil akhir analisis dapat digunakan sebagai rekomendasi penyusunan soal AKM yang akan diimplementasikan selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

- 1) BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri atas uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II Kajian Teoretis. Bagian ini tersusun atas beberapa teori, penelitian yang relevan, dan asumsi dasar penelitian. Teori pada bab ini mengenai asesmen literasi membaca, AKM, PISA, dan HOTS.
- 3) BAB III Metode Penelitian. Berisi metode penelitian, sumber data penelitian, Instrumen penelitian, Prosedur penelitian, Analisis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- 4) BAB IV analisis dan pembahasan. Memaparkan bentuk dan komposisi dari AKM dan PISA. Analisis dari bab ini berisi bentuk petunjuk soal, bentuk soal, dan stem pilihan jawaban pada instrumen AKM dan PISA.
- 5) BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan pemaknaan temuan penelitian yang dibahas pada simpulan, juga pengajuan hal-hal penting yang berguna bagi pihak-pihak tertentu.